

BISSU SEBAGAI PEMIMPIN ADAT PERNIKAHAN: KAJIAN TENTANG WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DI DESA BONTOMATENE KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP

¹Hidayat Dwitama Jufri, ²Nuraeni S, ³Muhammad Arif, ⁴Ahmad Yani, ⁵Ahmad
Habib Akramullah

¹²³⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Institut Agama Islam Negeri Parepare

¹hidayatdwitama@gmail.com, ²nuraenialauddin@gmail.com, ³Muhammad.arif@uin-alauddin.ac.id, ⁴ahmadyani01@iainpare.ac.id,
⁵ahmadhabibakramullah08@gmail.com

Abstrak

Peran Bissu pada adat pernikahan masyarakat Bugis Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep. Sehingga penelitian ini bertujuan yang dapat dicapai adalah mendeskripsikan peran Bissu pada adat pernikahan masyarakat Bugis Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis, antropologi, sosiologi, agama. Bissu dalam masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep memiliki peran yang penting dan memiliki status yang tinggi. Peran Bissu sendiri sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan yaitu sebagai penasihat spiritual seperti saat akan melaksanakan tanam massa yang melibatkan banyak orang. Bissu akan diminta untuk menentukan waktu yang bagus untuk memulainya, dan Bissu juga merupakan sebagai penghubung antara Manusia dengan Dewata, serta masyarakat dengan raja. Tentunya peranan lain Bissu dalam berbagai adat khususnya pernikahan pada masyarakat di desa Bontomatene Kabupaten Pangkep, banyak peranan Bissu dalam adat pernikahan bukan hanya menjadi indo botting saja setiap tahapan dalam pernikahan Bissu mempunyai peran seperti Ma'manu' manu', Mappasierengkeng, Mappasili', Mappacci, Mappenre Botting.

Kata kunci: Bissu; Penasehat Spritual; Adat Pernikahan; Indo Botting

Abstract

The Role of Bissu in the Wedding Customs of the Bugis Community, Sigeri District, Pangkep Regency. So the research objective that can be achieved is to describe the role of Bissu in the wedding customs of the Bugis community, Sigeri District, Pangkep Regency. This research uses historical, anthropological, sociological and religious approaches. Bissu in Bugis society, especially in Sigeri District, Pangkep Regency, has an important role and has a high status. Bissu's role before the arrival of Islam in South Sulawesi was as a spiritual advisor, such as when carrying out mass planting involving many people. Bissu will be asked to determine the right time to start, and Bissu is also the link between humans and the gods, as well as the people and the king. Bissu certainly has other roles in various customs, especially weddings in the community in Bontomatene Village,

Pangkep Regency. Bissu's many roles in wedding customs are not only Indonesian botting, each stage of Bissu marriage has a role such as Ma'manu' manu', Mappasierekeng, Mappasili', Mappacci, Mappenre Botting.

Keywords: *Bissu; Spiritual Guide; Wedding Customs; Indo Botting*

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan beragam kekayaan alam dan beragam etnis atau suku, bahkan dikenal oleh mancanegara karena beragamnya kekayaan yang bertumbuh kembang di dalamnya. Bukan hanya kekayaan alam saja yang dimiliki, namun kekayaan tradisi dan budaya juga turut andil sebagai alasan utama terkenalnya Sulawesi.¹

Menurut E.B Tylor Budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhahayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dengan akal manusia. Oleh karena itu budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.²

Bugis sebagai salah satu etnis yang ada di Sulawesi Selatan, memiliki banyak kebudayaan. Hampir semua kebudayaan Bugis beracuh pada mitologi La Galigo. Naskah La Galigo bercerita tentang ratusan keturunan dewa yang hidup pada suatu masa selama enam generasi turun-temurun pada berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah atau pulau-pulau di sekitarnya. Naskah bersyair tersebut ditulis dalam bahasa Bugis kuno dengan gaya bahasa yang tinggi.³ Salah satu kebudayaan

¹ Mattulada, *Latoa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1985), h. 5.

² M.M. Djojodigono, *Azas-Azas Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1958), h. 24-27.

³ Christian Perlas, *Manusia Bugis* (Makassar: Inninawa, 2021), h. 35.

yang ada di masyarakat Bugis pra Islam yang telah ada dan sampai sekarang masih dipertahankan yaitu Bissu.

Bissu merupakan perwakilan dari semua gender yang ada, masyarakat Sulawesi Selatan terkhususnya masyarakat Bugis mengetahui bahwa gender tidak hanya burane (laki-laki) dan makkundrai (perempuan) tetapi ada juga Calabai dan Calalai namun ada yang mewakili semua tersebut yaitu Bissu. Bissu merupakan gender ke 5 yang diyakini masyarakat Bugis yang mana Bissu suci atau tidak kotor.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang meyakini dan mempertahankan keberadaan Bissu yaitu Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Sigeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. yang mana mereka meyakini bahwa keberadaan Bissu membawa kebaikan di kampung mereka banyak masyarakat umum yang menganggap bahwa Bissu itu sendiri sama seperti dengan waria-waria lainnya, tetapi Bissu sendiri menganggap diri mereka berbeda dengan para waria-waria, derajat mereka jauh di atas waria-waria pada umumnya.

Pada dasarnya, semua Bissu adalah calabai, tetapi calabai belum tentu Bissu. Untuk menjadi seorang Bissu, seorang calabai harus ditasbihkan terlebih dahulu yang dalam tradisi Bissu disebut irebba. Kaum Bissu di Sulawesi Selatan memiliki klasifikasi sendiri tentang calabai. Ada tiga tingkatan calabai yang mereka akui, yaitu: *calabai tungke'na lino*, *paccalabai*; dan *calabai kedo-kedonami*.⁴

Dalam tulisan Trianto, Puang Matoa Saidi sering mengartikan indentitas Bissu sebagai “urane majjiwa makkunrai, tenguranei to makkunddrai toi” (laki-laki yang berjiwa perempuan, tapi bukan laki-laki juga bukan perempuan juga). Bissu adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran Bissu sendiri dalam masyarakat bugis sangat penting dan Bissu memiliki status yang tinggi. Masyarakat bugis percaya bahwa Bissu memiliki kekuatan supra natural dan dianggap sebagai dewa yang menjadi perantara komunikasi antara yang maha kuasa. Bissu

⁴ Halilintar Lathief, *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis* (Depok: Desantara, 2004), h. 39.

memiliki peranan yang sangat besar dalam setiap upacara adat masyarakat, baik pertanian hingga pernikahan.⁵

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, Bissu hadir bersamaan dengan kelahiran suku Bugis. Dalam kitab *La Galigo* disebutkan bahwa, keberadaan Bissu berkaitan dengan cerita legenda tentang Batara Guru yang menjadi cikal bakal manusia Bugis turun dari “dunia atas” (*bottinglangi*) untuk menemui istrinya *We Nyili Timo*. Ketika Batara Guru turun ke bumi, ia disertai seorang Bissu yang bernama *Lae-lae*. Bissu ini membantu Batara Guru untuk mengatur kehidupan di bumi. Berkat bantuan Bissu, di bumi tercipta aturan, norma dan etika masyarakat. Selain itu juga tercipta bahasa dan karya-karya budaya dan tradisi sebagai hasil kegiatan masyarakat.⁶

Pekerjaan utama Bissu adalah melaksanakan upacara ritual keluarga atau kerajaan baik yang bersifat kenegaraan, rumah tangga, maupun bersifat keagamaan. Tugas Bissu yang sebenarnya, yaitu bila ada suatu pesta atau perayaan seperti upacara-upacara perayaan kelahiran, bayi yang akan menginjakkan kakinya pertama kali ketanah, sunatan, pemotongan gigi, perkawinan, upacara *mappalili*, *mappadendang*.

7

Sebelum Islam, fungsi upacara Bissu mendapat kedudukan penting dalam masyarakat. Akan tetapi setelah agama Islam dianut oleh orang Bugis, peranan Bissu digantikan oleh puang kali (*kadhi*). Sebagian upacara-upacara Bissu juga telah diambil alih pelaksanaannya oleh *petta kali*.⁸

Masyarakat Segeri sangat menghargai Bissu karena mereka dianggap sebagai manurung yang memiliki banyak kelebihan berupa pengetahuan adat-istiadat, silsilah keluarga. Oleh sebab itu, banyak golongan masyarakat datang bertanya, meminta

⁵ Medi Trianto, “Disini Ia Terhormat,” n.d.

⁶ Titiek Suliyati, “Bissu : Keistimewaan Gender Dalam Tradisi Bugis,” *Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (2018): 52.

⁷ Lathief, *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis*.h.66-67.

⁸ Lathief, *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis.*, h. 68.

pertolongan atau berguru. Umumnya, masyarakat berkonsultasi dahulu ke puang matoa di bola arajange untuk berkonsultasi tentang hari-hari baik ketika hendak mengadakan suatu hajatan atau memulai suatu pekerjaan besar seperti berpergian, pernikahan, perkawinan.⁹

Karena masuknya Islam di masyarakat bugis banyak golongan Islam fundamentalis, menganggap kegiatan Bissu menyalahi ajaran agama Islam. Mereka dianggap menduakan Tuhan dan musyrik. Golongan Islam fanatik ini menuntuk masyarakat bertanggung jawab demi tegaknya peraturan agama. Demikianlah nasib para bissu dan ritual-nya, yang mulai memudar sejak tahun 1996.¹⁰

Namun, Bissu yang tersisa sampai saat ini hanya sedikit bahkan orang asli dari Bissu bisa di hitung jari dan tersebar di berbagai daerah salah satunya di Segeri kabupaten pangkep. Para Bissu juga merasakan keresahan, dimana masyarakat saat ini sudah banyak yang tidak percaya dan tidak mengundang mereka lagi karena berbagai faktor dari segi paham Islam yang masuk di masyarakat serta kurangnya perhatian dari pemerintah setempat untuk mempertahankan komunitas Bissu ini sendiri.

Selain dari kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan komunitas Bissu ini, beberapa waria juga banyak yang enggan untuk menjadi Bissu dikarenakan syarat-syarat untuk menjadi Bissu sangatlah berat dan beresiko menurut mereka sehingga mereka enggan untuk menjadi Bissu. Bukan hanya itu yang menjadi alasan tetapi waria-waria memikirkan mengenai pekerjaan Bissu yang kian diambil alih mulai dari pembersihan arajang sampai ke acara upacara upacara lainnya salah satunya yaitu pernikahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Bissu pada adat pernikahan masyarakat Bugis di Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep.

⁹ Lathief, *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis.*, h. 68.

¹⁰ Lathief, *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis.*, h. 69.

Sehingga penelitian ini bertujuan yang dapat dicapai adalah mendeskripsikan peran Bissu pada adat pernikahan masyarakat Bugis.

Adapun yang menjadi hasil penelitian dari beberapa literatur temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu:

1. Skripsi: Ayyub Muhajad yang berjudul: “Peran Keagaam Bissu Dalam Masyarakat Bugis”. Skripsi ini menjadi acuan utama calon penulis karena apa yang dipaparkan dalam skripsi ini dijelaskan mengenai bagaimana Bissu ini mengambil andil dalam kehipudan masyarakat bugis dari kepercayaan sampai tradisi-tradisi yang sampai sekrang masyarakat bugis masih ada yang memakai tradisi-tradisi yang di ajarkan Bissu
2. Skripsi: Eka Rezki Purnamasari yang berjudul “ Bissu Pada Masyarakat Bugis Soppeng Masa Kini”. Dalam Skripsi tersebut dijelaskan fungsi Bissu, yang juga berkaitan dengan penelitian penulis.
3. Skripsi: Nur Reski yang berjudul “Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Ritualisme Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep)” Dalam Skripsi dijelaskan Sejarah mengenai Bissu, yang berkaitan juga dengan penelitian penulis.
4. Buku: Halilintar Lathief “Bissu pergulatan dan peranannya di masyarakat bugis” yang menjelaskan tentang kedatangan dan peranan Bissu di masyarakat bugis kuno.
5. Buku: Christian Pelras “Manusia Bugis” yang menyajikan bagaimana kebudayaan Bugis menyediakan ruang bagi gender ketiga dan keempat (calabai dan calalai), serta menceritakan awal mula Bissu muncul bersama Batara Guru.
6. Jurnal: Axel Jeconiah,dkk “Eksistensi Komunitas Bissu pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan” yang menjelaskan tentang Bissu yang menempati peran ritual kritis sebagai perantara antara dunia supranatural dan Bugis.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan literature-literatur terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, pembahasannya sama yaitu membahas tentang Bissu yang berada di Sulawesi Selatan. Dan yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah peneliti lebih berfokus kepada peranan Bissu pada adat pernikahan masyarakat Bugis.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹¹

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena sebagian besar Bissu bertempat tinggal di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Terlebih lagi memang fokus penelitian peranan Bissu pada adat pernikahan berada di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian langsung kelapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kelapangan atau masyarakat, untuk mengetahui secara jelas dari tokoh terkait mengenai peran Bissu di Kecamatan Segeri.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Historis, Antropologi, Sosiologi, Agama. Selain itu sumber data yang digunakan dalam ini penelitian yaitu: Sumber Primer dan Sekunder. Serta metode dalam pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Peranan Bissu dalam masyarakat Bugis

Bissu dalam masyarakat Bugis memiliki peran yang penting dan Bissu memiliki status yang tinggi, Peran Bissu sendiri sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan

¹¹ Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 66.

yaitu sebagai penasihat spiritual seperti saat akan melaksanakan tanam massa yang melibatkan banyak orang Bissu akan diminta untuk menentukan waktu yang bagus untuk memulainya, dan Bissu juga merupakan sebagai penhubung antara masyarakat dengan raja. Penulis mengkategorikan beberapa peranan Bissu dalam masyarakat Bugis khususnya di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep:

1. Penghubung Manusia dan Para Dewa

Pada masa pra-islam suku Bugis sudah mengenal kepercayaan terhadap pemiliik kehidupan dan semesta. Masyarakat meyakini bahwa Bissu di yakini sebagai orang suci penghubung terhadap manusia dan pencipta karena mereka dianggap memiliki pengetahuan terhadap berbagai tradisi dan kearifan hidup.

Segala urusan spiritual manusia terhadap para Dewata di serahkan kepada para Bissu. Kerena para Bissu mampu berkomunikasi dengan para Dewata menggunakan bahasa torilangi sehingga masyarakat meminta bantuan kepada para Bissu untuk diberikan berkat kepada mereka ketika ingin melaksanakan suatu kegiatan yang besar. Seperti saat ingin melakukan upacara Mappalili para Bissu berkomunikasi dengan Dewata menggunakan bahasa torilangi. Seperti yang disampaikan juga Bissu Eka dalam wawancara peneliti yaitu:

Idi Bissu e untu narekko melo mabbicara lao ri dewata e yakkegunang i bahasa torilangi fappada yewe tokkoko matule tule. Matule tule tinaju. Musisae sae kenneng. Masilandre lanre kenning musinoreng musinoreng. Musiassoro lellangeng. Mupakalepu lolangeng. Lolangen mucokkongngie lipu muranrusie.¹²

Artinya:

Kita para Bissu untuk berbicara kepada Dewata kita menggunakan bahasa torilangi seperi ini bangkitlah dan muncul. Tampakkan wajah berseri. Menari-nari bersama kami. Bersama turun, bersama bangun. Bersama saling mengunjungi, menyatukan tujuan. Negeri yang engkau tempati. Tanah tumpah darahmu.

¹² Bissu Eka (47 tahun), “Bissu Segeri” (Wawancara di Rumah Kediaman, 2023).

Dari hasil wawancara dengan Bissu Eka, ketika pelaksanaan upacara atau ritual adat yang melibatkan banyak orang masyarakat akan meminta para Bissu untuk memimpin kegiatan tersebut dalam menentukan hari dan berdoa untuk meminta kepada Dewata kelancaran dalam kegiatan tersebut.

2. Perantara Raja dan Rakyat

Peranan Bissu pada masa Kerajaan Segeri memanglah sangat kuat selain penyambung lidah masyarakat ke raja mereka juga sebagai satu satunya media komunikasi antara masyarakat dengan Dewata para Bissu menguasai bahasa torilangi yang menjadi satu satunya bahasa yang digunakan untuk berbicara kepada Dewata untuk meminta sesuatu untuk masyarakat. Seperti yang disampaikan Bissu eka dalam wawancara bersama peneliti:

Bissu yanaritu fappasiteru warekkada pole to maparentae sibawa masyaraka' e nasaba rilalenna yero wattue de'na yemanenna masyaraka'e nulle siruntu sibawa to maparentae, naikia detto nakala penting i fappasiteru ada to mapparentae narekko melo i mappatentu gau fada fadanna mappattaneng yarega melo messu mammusu Bissu e punnai hak yelalenna mappatentu essona, wattunna mammuare makurang nandre korban sibawa de'nafarogi tau laing e.¹³

Artinya:

“Bissu sebagai penyambung antra masyarakat dengan raja dikarenakan pada waktu itu tidak semua masyarakat mampu untuk berhadapan dengan raja. Tetapi yang tidak kalah penting penyambung lidah raja ketika raja ingin memutuskan sesuatu seperti ingin melakukan tanam massa atau mau keluar berperan itu bissu mempunyai peranan dalam menentukan harinya, jamnya agar tidak banyak memakan korban dan tidak merugikan yang lain.”

Analisis peneliti dari wawancara yang dilakukan bahwa Bissu sangat membantu masyarakat dan raja yang mana ketika masyarakat yang tidak mampu bertemu untuk menyampaikan sesuatu kepada raja mereka memerlukan bantuan Bissu sebagai perantara begitupun juga peranan Bissu terhadap raja ketika ingin

¹³ Bissu Nani (55 tahun), “Puang Matowa Segeri” (Segeri Pangkep: Wawancara di Arajang, 2023).

melakukan peperangan atau melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang Bissu lah yang di utus untuk menyampaikan kepada masyarakat mengenai keinginan raja.

3. Tokoh Pelaksanaan Adat

Tugas Bissu tidak hanya sekedar perantara antara rakyat dan raja tetapi mereka juga berperan mengatur segala pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kematian, kelahiran, pelepasan nazar, perkawinan (indo botting), persembahan tolak bala dan lain-lain. Seperti yang disampaikan Puang Matoa Bissu Nani yaitu:

“Idi pura bissu e mega epegau kumelo nonno mattaneng tawwe mappaliliki, mencaji indo botting tokkii di appabontingeng e, ki engka melo mendre bola. Tapi riolomi ye makkukue de na pappada riolo. Iyya pajana mancaji indo botting, arajang meni urawa’ iyya sibawa mappalili.”¹⁴

Artinya:

Kita dahulu para Bissu perkerjaannya seperti saat masyarakat ingin turun kesawah untuk menanam masyarakat biasanya memanggil kita untuk upacara Mappalili, menjadi Indobotting di acara pernikahan dan ketika ada yang ingin naik rumah. Tapi itu dahulu, sekarang tidak seperti dulu. Saya sudah berhenti menjadi Indobotting. Saya sekarang hanya merawat Arajang sama ketika ada kegiatan upacara Mappalili.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa beberapa masyarakat masih memandang Bissu dalam upacara-upacara adat untuk meminta bantuan dan tidak sedikit pula Bissu kerap dipanggil dalam kegiatan-kegiatan yang sakral seperti dalam upacara mappalili maupun pernikahan mereka kerap menjadi indobotting.

¹⁴ Bissu Nani (55 tahun), “Puang Matowa Segeri.”

Dalam kehidupan Bissu terdapat sebuah hirarki atau struktur organisasi yang dibedakan menurut peran dan fungsinya, adapun hirarki dalam komunitas Bissu antara lain:

a. Puang Matoa adalah kutua atau pemimpin dari komunitas Bissu, pada masa kerajaan Puang Matoa dipilih dan dilantik oleh rakyat dan kerajaan, tugas Puang Matoa yaitu melayani keluarga kerajaan dan merawat pusaka kerajaan, Puang Matoa tinggal di bola arajang guna untuk merawat bola Arajang. sebelum dilantik menjadi Puang Matoa dia harus menjadi Puang lolo. Jadi apabila dalam suatu upacara ritual Puang Matoa berhalangan untuk hadir maka yang menggantikan posisi Puang Matoa yaitu Puang lolo.

b. Puang Lolo adalah wakil dari Puang Matoa. Dia merupakan Bissu terbaik yang dipilih oleh rakyat dan dilantik oleh raja. Puang Lolo juga yang akan menggantikan posisi Puang Matoa ketika Puang Matoa wafat. Jadi kelebihan atau ilmu kebissuan dari Puang Lolo tidak jauh berbeda dari Puang Matoa.

c. Ana' Bissu, adalah Bissu biasa yang bertugas membantu Puang Matoa dan Puang Lolo. Ana' Bissu terbagi dua yaitu Bissu Tanre atau Bissu yang mempunyai pengetahuan yang tinggi, kedua Bissu Poncok atau Bissu tingkat rendah, Bissu Poncok sering pula disebut sabagai Bissu core-core atau Bissu Pance.¹⁵

B. Bissu dalam Adat Pernikahan Suku Bugis

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Pangkep, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun menurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan

¹⁵ Lathief, *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis*, h. 49.

makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Dalam upacara perkawinan/pernikahan adat masyarakat Bugis pangkep yang disebut “appabottingeng ri tana ugi” (pernikahan tanah bugis), terdiri dari beberapa tahap kegiatan.¹⁶

Dalam adat pernikahan masyarakat tak luput pula peranan Bissu dalam adat pernikahan, banyak peranan Bissu dalam adat pernikahan bukan hanya menjadi indo botting saja setiap tahapan dalam pernikahan Bissu mempunyai peran. Adapun peran bissu dalam tahapan-tahapan pernikahan yaitu:

1. Ma'manu' manu'

Tahap Ma'manu' manu' merupakan proses pendekatan dari pihak laki-laki kepada orang tua/gadis yang akan dilamar. Sebelum perkembangan teknologi seperti sekarang yang memudahkan untuk berkomunikasi, proses ini dilakukan untuk menyelidiki dan memastikan status gadis yang hendak dipinang apakah sudah terikat atau belum.

Bissu dalam melakukan proses ma'manu'manu' mereka juga menilai pihak yang ingin dilamar apakah bisa membawa kebaikan “ri lino lettu ahera” yang artinya membawa kebaikan didunia sampai di akhirat. Banyak masyarakat dahulu menggunakan jasa Bissu untuk melakukan tahap ini, seperti yang disampaikan Bissu Eka dalam wawancara peneliti:

Bissu de'na bawang nancaji indobotting, riolo i figau i mappettu ada Bissu yello tulingi makkutanang i lao ri elo e ibottingi nasaba nulle mitau mitau i ri tomatuanna. Yakkutananni statusna makkokoede na i nappa i falattukeng ri tomelo e pubene nappa idi Bissu e harus macca macca palettukeng i lao ri tomelo e i pubene nannia ifalettukeng i lao ri yurusukeng e.¹⁷

Artinya:

“Bissu bukan hanya sekedar menjadi indo botting saja tetapi, sebelum diadakan lamaran bissu itu diminta pergi mananyakan kepada pihak mempelai

¹⁶ Dedde, “Suku Bugis Adat Istiadat,” *Wordpress*.

¹⁷ Bissu Eka (47 tahun), “Bissu Segeri.”

yang ingin dilamar sebab mungkin kaeran takut takut sama orang tuanya. Ditanyakanmi tentang statusnya saat ini yang kemudian kami akan sampaikan ke pihak yang ingin melamar dan kami Bissu juga harus pintar pintar untuk menyampaikan kepada pihak yang ingin dilamar dan apa yang akan teruskan ke pihak yang ingin melamar.

Berdasarkan dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa peranam Bissu dalam ma'manu'manu sangatlah penting dikarenakan Bissu disini berperan sebagai penghubung antara kedua keluarga calon mempelai dan Bissu harus memilih hal-hal yang perlu disampaikan kepada pihak yang ingin melamar tentang hasil dari ma'manu'manu' terhadap keluarga yang ingin dilamar.

2. Mapettuada/Mappasierekeng

Kata Mappaettuada terdiri dari dua kata yang berasal dari kata "Mappettu" yang mempunyai arti memustuskan dan kata "ada" berarti kata atau perkataan. Jadi mappettuada yaitu memutuskan perkataan mengenai pernikahan.

Proses ini adalah pembahasan paling penting untuk menentukan lanjutnya atau tidak sebuah pernikahan, peran Bissu disini sebagai juru bicara keluarga untuk membahas doi pendre atau uang panai' dan disini juga Bissu menyampaikan waktu yang baik mulai dari hari sampai konsep pernikahan tersebut yang akan disepakati kedua belah pihak. Bissu Eka dalam wawancara menyampaikan :

Jamanna Bissu e yodding meto mabbicaara esso, wattunna appa'bottingeng e melo i kah botting soro atau maga, kifega melo i fegau, aga iring iringenna. Narekko engka de' nasetujui koniro Bissu e nappakkeguna paddisengeng na mammuare yedua e keluarga yodding si cocok yerona yaseng mebbu deceng yarega mappadeceng.

Artinya:

"Peran Bissu juga membicarakan mengenai hari, pelaksanaannya harus nikah soro atau bagaimana, dimana dilaksanakan, iring-iringannya apa. Jika ada yang kurang disetujui di situlah Bissu mengandalkan keilmuannya supaya

dua keluarga ini cocok pendapatnya. Itu disebut berbuat baik atau membuat kebaikan”.

Dari hasil wawancara yang disampaikan Bissu Eka bahwa dalam menentukan hari pelaksanaan pernikahan kedua calon mempelai Bissu diberi hak untuk berbicara sebagai masukan dalam menentukan waktu yang bagus mulai dari hari serta iring-iringan dalam pernikahan yang telah disetujui kedua pihak keluarga.

3. Mappasili’

Mappasili yakni merawat calon pengantin biasanya berlangsung sebelum dilaksanakannya acara mappacci. Calon mempelai akan menjalani sebuah proses perawatan secara alami perawatan tersebut akan ditutup dengan cemme passih, cemme passi, Pelaksaan cemme pasih sendiri di pandu oleh indobotting mandi tolak bala dilakukan untuk meminta permohonan perlindungan kepada dewata agar terhindar dari segala malapetaka.

Yang melaksanakan perawatan pengantin disini ialah para Bissu yang sebagai indobotting, sebagaimana yang dikenal masyarakat bugis bahwa para Bissu mempunyai ilmu ceningrara untuk membuka atau mempertegas kecantikan atau ketampanan seseorang. Dalam wawancara peneliti dengna Bissu Eka juga menyampaikan :

Yero botting e riolo melona mappacci na pegau yolo yaseng e mappasili mammuare nulle paccingi alena lapong botting sibawa nulle palesang i sininna abala e iyameloe kennai lapong botting nasaba yero Bissu e nulle palesang i nannia punnai paddisengen ceningrara.

Artinya:

Sang calon pengantin ketika sebelum dilaksanakan tradisi mappacci pengantin terlebih dahulu melaksanakan tradisi mappasili yang bertujuan untuk membersihkan diri sekaligus menolak bala dari segala malapetaka calon pengantin yang di pandu oleh Bissu karena kami mempunyai ilmu ceningrara.

Dalam kegiatan Mappasili Bissu yang mempunyai ilmu untuk mempertegas aura kecantikan atau ketampanan seseorang atau dalam bahasa bugis dikenal sebagai ilmu *cenningrara* mereka diminta untuk mengurus perawatan calon mempelai dan memanjatkan doa-doa untuk menolak bala dari segala malapetaka agar selama kedua calon mempelai tidak mengalami banyak masalah.

4. Mappacci

Upacara mappacci merupakan salah satu upacara dalam adat pernikahan yang dilaksanakan pada saat *tudampenni*. kata Mappacci berasal dari kata *pacci* berarti bersih, pelaksanaan mappacci mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Mappacci acara adat dalam rangkaian pelaksanaan dalam acara pernikahan yang mengungkapkan arti pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin. Dalam lontara Bugis disebut bahwa “*naiya mappaccei yenaritu puasenge tau*” yang dalam bahasa berarti adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu.

Cara pelaksanaan *pacci* yaitu mula-mula orang yang telah ditunjuk mengambil sedikit daun *pacci* dari dalam bekkeng kemudian mengusapkannya pada tangan calon mempelai dengan disertai doa. Pada saat meletakkan *pacci*. *Indobotting* yang duduk disamping mempelai menghamburkan *wenno* kepada calon mempelai maupun kepada orang-orang yang meletakkan *pacci*.¹⁸

Bissu Sebagai *Indobotting* menemani calon pada malam *tudampenni* karena mereka telah memegang tanggung jawab sebagai inang pengantin. Bissu Nani juga menjelaskan mappacci yang mengatakan bahwa:

¹⁸ Muh. Rafly Nurfaizy, “Hukum Adat Suku Bugis,” 2017., h. 10.

Mappacci yanaritu gau' ripakkeonroi nallari ade', mancaji gau' mabbiasa, tampu' sennu-sennuang, ri nia'akkatta madeceng mammuarei naiyya maletai pammase Dewata pappunna Sewae. Salah seddinna jamanna Bissue ya lalenna mappaccie yanaritu mappattuju keluargana lapong botting ye lalenna acarae.¹⁹

Artinya:

Mappacci adalah kegiatan yang dijadikan tradisi adat yang menjadi kebiasaan, mengandung hikmah, dengan niat baik sehingga menjadi jalan rahmat dari Allah Swt yang menguasai alam semesta. Salah satu tugas seorang Bissu dalam prosesi adat mappacci ialah membantu mengarahkan keluarga mempelai saat prosesi adat mappacci.

Dalam kegiatan Mappacci peran Bissu sendiri sebagai indobotting yang merupakan perias dari pengantin tak hanya itu Bissu juga menemani calon pengantin saat melaksanakan mappacci guna untuk membantu segala kebutuhan calon mempelai saat malam mappacci sesekali Bissu juga membantu para tamu dalam meletakkan daun pacci ke calon pengantin.

5. Mappenre Botting

Mappendre bottiong, Artinya mengantar calon pengantin laki-laki ke tempat pelaksanaan akad nikah. Adapun tempat pelaksanaan akad biasanya dilakukan di kediaman perempuan. Banyak pihak yang dilibatkan dan mempunyai peran masing-masing dalam Mappendre botting ini, seperti pa'bawa sompa atau mas kawin, passeppi atau pendamping pengantin biasanya dua anak kecil, dan indobotting atau inang pengantin sebagai mana yang dikatakan oleh Bissu Eka dalam wawancara peneliti :

Narekko meloni tama botting buranewe ribolana makkundrai e riolo tamana ribarugawe posisi tamana botting buranewe ye mondri riolo tama ri baruga e yanaritu Bissu e na risibawangi dua anak botting seddi patteddung sibawa pattiwi sompa.

Artinya :

¹⁹ Bissu Nani (55 tahun), "Puang Matowa Segeri."

Ketika mempelai pria sudah ada di kediaman mempelai perempuan sebelum masuk kedalam pelaminan posisi masuknya mempelai laki-laki yang memimpin masuk kedalam pelaminan adalah Bissu yang didampingi oleh dua anak pengantin dan satu orang sebagai pemegang payung sambil membawa sompa yang dikalunginya.

Dari hasil wawancara yang disampaikan Bissu Eka, dalam Mappendre Botting sendiri sebelum memasuki pelaminan Bissu memimpin dan mengantar mempelai masuk kedalam pelaminan dan dibelakang Bissu di ikuti oleh beberapa orang yang mempunyai peran masing masing, ada anak pengantin dalam bahas bugis disebut sebagai ana' botting, dan pemegang payung.

Kesimpulan

Kajian Yang Terkait Dengan Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep antar lain:

1. Bissu dalam masyarakat Bugis memiliki peran yang penting dan Bissu memiliki status yang tinggi, Peran Bissu sendiri sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan yaitu sebagai penasihat spiritual seperti saat akan melaksanakan tanam massa yang melibatkan banyak orang Bissu akan diminta untuk menentukan waktu yang bagus untuk memulainya, dan Bissu juga merupakan sebagai penhubung antara masyarakat dengan raja.

2. Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Pangkep, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun menurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering

dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Daftar Pustaka

- Bissu Eka (47 tahun). “Bissu Segeri,” 2023.
- Bissu Nani (55 tahun). “Puang Matowa Segeri,” 2023.
- Dedde. “Suku Bugis Adat Istiadat.” *Wordpress*.
- Lathief, Halilintar. *Bissu: Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara, 2004.
- M.M. Djodjodigono. *Azas-Azas Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1958.
- Mattulada. *Latoa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1985.
- Muh. Rafly Nurfaizy. “Hukum Adat Suku Bugis,” 2017.
- Perlas, Christian. *Manusia Bugis*. Makassar: Inninawa, 2021.
- Sutinah, Bagong dan. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Titiek Suliyati. “Bissu : Keistimewaan Gender Dalam Tradisi Bugis.” *Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (2018): 52.
- Trianto, Medi. “Disini Ia Terhormat,” n.d.